



## PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR INDONESIA DAN PERMASALAHANNYA

### Perkembangan pada Tingkat Agregat

Tabel 1 menjabarkan data mengenai perkembangan beberapa variabel penting ekonomi makro Indonesia selama periode 1999 dan perkiraan 2006, termasuk perkembangan ekspor dan impor (atau neraca perdagangan luar negeri). Laju pertumbuhan nilai ekspor Indonesia setelah mencapai 19,5% pada tahun 2005 diperkirakan akan mengalami dekelerasi ke *level* 3,0% pada tahun 2006. Sementara itu, impor juga mengalami penurunan dari 23,7% pada tahun 2005 menjadin 6,2% pada tahun 2006. Perkiraan merosotnya pertumbuhan impor ini sejalan dengan perkiraan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi, karena hampir semua kegiatan ekonomi di dalam negeri sangat tergantung pada impor bahan-bahan baku yang telah diproses, barang-barang modal dan perantara, serta jasa. Namun demikian, karena sector-sector primer terutama migas maiz berperan penting di dalam perekonomian Indonesia, neraca perdagangan masih akan tetap mengalami tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi.

Tabel 1  
Realisasi Kinerja Perekonomian Makro Indonesia 1999-2005 dan Perkiraan 2006

	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*
Pertumbuhan PDB riil (%)	0,8	4,9	3,8	4,3	4,8	5,1	5,6	5,4
Pertumbuhan Konsumsi RT, riil (%)	4,5	1,6	3,5	3,8	3,9	5,0	4,0	4,2
Pertumbuhan investasi tetap (%)	-18,2	16,7	6,5	4,7	0,6	14,6	9,9	10,3
PDB nominal (miliar US\$)	140	166	164	196	235	254	281	359
PDB per kapita (US\$)	694	732	686	815	969	1.175	1.283	1.618
Pertumbuhan nilai ekspor (US\$)(%)	-0,4	27,7	-9,3	5,0	8,4	12,0	19,5	3,0
Pertumbuhan nilai impor (US\$)(%)	-12,2	39,6	-7,6	15,1	10,9	27,8	23,7	6,2
Neraca perdagangan (miliar US\$)	24,7	28,6	25,4	23,5	24,6	21,2	28,0	27,0
Transaksi berjalan (% dari PDB)	4,1	4,8	4,2	4,0	3,5	1,2	0,3	0,4
Nilai tukar, Rp/US\$ (rata-rata)	7847	8389	10247	9315	8573	8936	9711	9072
Pertumbuhan Inflasi (rata-rata)	20,8	3,8	11,5	11,8	6,8	6,1	10,5	13,9
Neraca Fiskal (% dari PDB)	-2,8	-1,2	-2,4	-0,9	-1,8	-1,2	-0,5	-1,3

Keterangan: \* = perkiraan.

Sumber: BPS dan Citigroup untuk perkiraan 2006

Data BPS menunjukkan bahwa nilai ekspor Januari 2006 termasuk migas dan tanpa migas bernilai masing-masing 7,56 miliar dan 5,73 miliar dollar AS, sedangkan impor masing-masing bernilai 4,39 dan 3,18 miliar Kadin Indonesia, 2006

dollar AS. Dengan demikian neraca perdagangan luar negeri Indonesia untuk Januari 2006 termasuk dan tanpa migas mengalami surplus masing-masing 3,17 miliar dan 2,55 miliar dollar AS. Dibandingkan nilai ekspor Januari 2005, nilai ekspor dengan dan tanpa migas meningkat masing-masing 23,26% dan 16,83%. Peningkatan nilai ekspor tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya nilai ekspor hasil sektor tambang dari 0,44 miliar menjadi 0,97 miliar dollar AS. Sementara itu, nilai impor termasuk dan tanpa migas pada Januari 2006 meningkat masing-masing 6,49% dan 3,89% dibandingkan bulan yang sama setahun sebelumnya. Impor selama bulan Januari 2005 ini masih didominasi oleh impor bahan-bahan baku senilai 3,23 miliar dollar AS atau meningkat sebesar 1,41% dibandingkan impor barang yang sama pada Januari 2005 senilai 3,18 miliar dollar AS.

Sedangkan data terakhir dari BPS menunjukkan bahwa nilai ekspor Mei 2006 mencatat angka bulanan tertinggi sepanjang sejarah. Angka ekspor pada bulan tersebut mencapai 8,34 miliar dollar AS atau naik sekitar 9,79% dibandingkan nilai ekspor pada April 2006. Sementara itu nilai kumulatif ekspor selama periode Januari-Mei mencapai 38,39 miliar dollar AS atau mengalami peningkatan 13,40% dari periode yang sama tahun 2005 (Tabel 2).

Tabel 2  
**Nilai Ekspor Indonesia, Januari-Mei 2006**

Uraian	Nilai FOB (juta dollar AS)			% perubahan thd total Jan-Mei 2006	% perubahan Jan-Mei 2006 thd 2005
	Mei 2006	Jan-Mei 2005	Jan-Mei 2006		
Total ekspor	8.342,0	33.854,5	38.392,2	100,00	13,40
Migas	1.789,1	7.313,9	8.607,4	22,42	17,68
- Minyak mentah	628,0	3.124,5	3.377,7	8,80	8,10
- Hasil minyak	227,2	705,9	1.008,1	2,62	42,81
- Gas	933,9	3.483,5	4.221,6	11,00	21,18
Non-migas	6.552,9	26.540,6	29.784,8	77,58	12,22

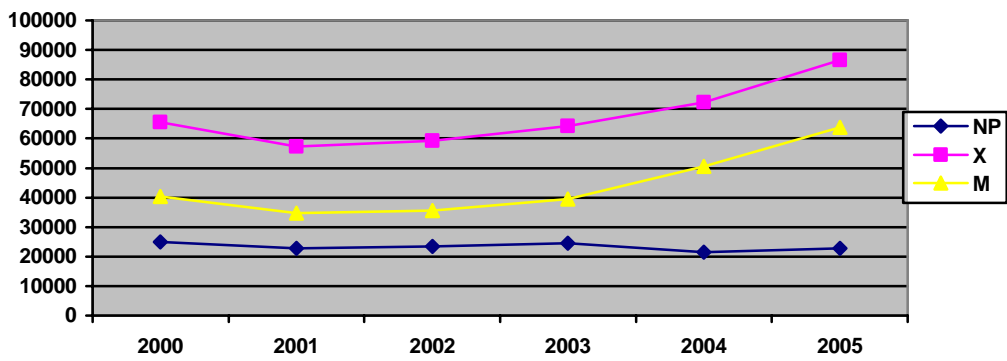
Secara umum, tingginya nilai ekspor Mei 2006 tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga dari banyak komoditi seperti minyak sawit mentah (CPO), karet dan batu bara, dan juga harga minyak mentah di pasar dunia masih cukup tinggi. Dalam lima bulan terakhir, karet bernilai ekspor sebesar 776 juta dollar AS, minyak sawit mentah (CPO) bernilai 360 juta dollar, dan batu bara mencapai 800 juta dollar AS. Berdasarkan perkembangan ini, BPS memprediksi bahwa total ekspor Indonesia sepanjang tahun 2006 bisa mencapai 100 miliar dollar AS jika perekonomian dunia kondusif dan permintaan dunia terhadap produk-produk ekspor Indonesia tetap tinggi (Kompas, Selasa, 4 Juli 2006, hal.17).

Dari sisi impor tercatat nilai impor Mei 2006 mencapai 5,96 miliar dollar AS atau meningkat hampir 6,50% dibandingkan nilai impor April 2006. Selama periode Januari-Mei 2006, nilai impor mencapai 23,14 miliar dollar AS atau menurun sekitar 2,12% dari periode yang sama tahun 2005.

Jika dilihat dari tahun 2000, nilai ekspor total (migas dan non-migas) sempat mengalami penurunan dari sekitar 65,4 juta dollar AS tahun 2000 ke 57,4 juta dollar tahun 2001, dan setelah itu mengalami peningkatan terus hingga saat ini. Oleh karena nilai surplus neraca perdagangan luar negeri juga sempat mengalami penurunan dalam periode yang sama dari sekitar 25 juta dollar AS ke 22,7 juta dollar AS (Gambar 1). Jika

perkiraan BPS tersebut memang terwujud, dan pertumbuhan impor relatif stabil, maka surplus neraca perdagangan Indonesia bisa meningkat pada akhir 2006.

Gambar 1  
**Tren Perkembangan Neraca Perdagangan Luar Negeri (NP), ekspor (X) dan impor (M), Indonesia, 2000-2005**  
 (juta dollar AS).



Sumber: BPS.

### Perkembangan Struktur Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan

Karena perekonomian Indonesia masih sangat tergantung pada migas, walaupun proporsinya terus mengalami penurunan, maka perkembangan struktur neraca perdagangan Indonesia menurut migas dan non-migas menjadi sangat penting. Seperti yang dapat dilihat di Tabel 3, sektor migas masih sangat penting sebagai sumber surplus bagi neraca perdagangan luar negeri Indonesia. Tanpa migas, surplus neraca perdagangan luar negeri rata-rata per tahun lebih kecil dibandingkan surplus dengan migas, bahkan untuk tahun-tahun tertentu saldonya mengalami defisit.

Boleh dikatakan bahwa sejak berakhirnya *oil boom* pada awal dekade 80-an, pemerintah Indonesia berusaha mengurangi ketergantungan ekonomi nasional pada migas, termasuk di dalam perdagangan luar negeri, khususnya ekspor. Sejak itu pemerintah merubah kebijakan industrialisasinya dari substitusi impor ke promosi ekspor, khususnya ekspor produk-produk industri. Menurut golongan barang SITC, selain bahan bakar (utamanya migas), bahan penyemir dan sebagainya, produk-produk industri merupakan ekspor terpenting kedua bagi Indonesia. Khususnya ekspor mesin dan alat-alat transportasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari sekitar 3,1 miliar dollar AS tahun 1994 ke hampir 14 miliar dollar AS tahun 2005. Ekspor barang-barang industri menurut bahan juga menunjukkan perkembangan yang sama selama periode tersebut, walaupun dalam laju pertumbuhan yang relatif lebih kecil dari 9,5 ke 14,4 miliar dollar AS (Tabel 4).

Seperti telah dijelaskan di atas nilai ekspor Mei 2005 mengalami peningkatan yang sangat besar. Dari peningkatan ini, nilai ekspor non-migas naik 10,52% dan nilai ekspor migas naik 7,22% dari April. Menurut keterangan BPS (Kompas, Selasa, 4 Juli 2006, hal.17), kenaikan nilai ekspor Mei lebih banyak disebabkan oleh kenaikan ekspor dari sektor pertambangan khususnya bijih, kerak, dan abu logam. Nilai ekspor dari produk-produk tersebut meningkat 113 juta dollar AS dibandingkan nilai ekspor April.

Tabel 3  
**Neraca Perdagangan Migas dan Non-migas, Indonesia, 1994-Januari 2006**  
(miliar dollar AS)

Tahun	Termasuk migas		Tanpa migas	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
1994	40,1	31,9	30,4	29,6
1995	45,4	40,6	34,95	37,7
1996	49,8	42,9	38,1	39,3
1997	53,4	41,7	41,8	37,8
1998	48,9	27,3	40,98	24,7
1999	48,7	24,0	38,9	20,3
2000	62,1	33,5	47,8	27,5
2001	56,3	30,96	43,7	25,5
2002	57,2	31,3	45,1	24,8
2003	61,1	32,6	47,4	24,9
2004	71,6	46,5	55,94	34,8
2005	85,7	57,7	66,4	40,2
Jan.2006	7,6	4,4	5,7	3,2

Sumber: BPS

Tabel 4.  
**Perkembangan Nilai Ekspor Menurut Golongan Barang SITC, Indonesia, 1994-Jan.2006**  
(miliar dollar AS)

Tahun	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total ekspor
1994	3,6	0,14	3,2	10,5	1,4	1,0	9,5	3,1	7,6	0,2	40,1
1995	3,6	0,2	5,03	11,5	1,4	1,5	10,4	3,8	7,8	0,05	45,4
1996	3,8	0,23	5,1	12,9	1,6	1,7	10,8	5,0	8,9	0,1	49,8
1997	3,6	0,3	4,4	13,4	2,3	1,9	9,7	4,6	6,98	6,6	53,4
1998	3,7	0,3	3,7	9,4	1,5	2,1	8,8	4,7	6,7	8,0	48,9
1999	3,7	0,23	3,4	11,2	1,8	2,4	11,0	5,3	8,2	1,5	48,7
2000	3,5	0,23	4,3	15,7	1,8	3,2	12,3	10,8	9,95	0,4	62,1
2001	3,3	0,3	4,2	14,3	1,5	2,8	11,2	9,1	9,3	0,44	56,3
2002	3,6	0,3	4,5	13,9	2,7	2,97	10,9	9,8	8,2	0,3	57,2
2003	3,7	0,2	5,3	15,7	3,0	3,4	11,2	9,8	8,5	0,3	61,1
2004	3,97	0,3	6,4	18,6	4,5	4,0	12,9	11,5	9,2	0,25	71,6
2005	4,6	0,3	9,0	23,7	5,0	4,5	14,4	13,6	10,3	0,2	85,7
Jan.2006	0,4	0,02	0,9	2,4	0,4	0,4	1,2	1,01	0,88	0,07	7,6

Keterangan: 0=bahan makanan & binatang hidup; 1=minuman & tembakau; 2=bahan mentah; 3=bahan bakar, bahan penyemir & sebagainya; 4=minyak/lemak nabati & hewani; 5=bahan kimia; 6=produk-produk industri menurut bahan; 7=mesin & alat pengangkutan; 8=produk-produk industri lainnya; 9=barang & transaksi khusus lainnya.

Sumber: BPS

Dari sisi impor, nilai impor nonmigas Indonesia pada Mei 2006 mencapai 3,37 miliar dollar AS atau naik hanya 0,81% dari sebulan sebelumnya, sedangkan selama periode Januari hingga Mei 2006 mencapai 16,34 miliar dollar AS atau turun 3,89% dibandingkan periode yang sama tahun 2005. Sementara itu, impor migas Mei 2006 tercatat mencapai 1,69 miliar dollar AS atau mengalami kenaikan 19,94% dari April 2006 dengan kumulasi 6,80 miliar dollar AS selama lima bulan pertama 2006. Ini berarti naik 2,39% dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Dilihat dari strukturnya impor nonmigas, Indonesia sangat tergantung pada impor barang-barang konsumsi dan industri (khususnya barang-barang modal) dan bahan baku serta penolong, yang perkembangan jangka panjang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini. Hal ini mencerminkan bahwa usaha pemerintah selama ini dalam industrialisasi belum berhasil mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor atas produk-produk tersebut. Tabel 5 menunjukkan tren yang meningkat terus dari perkembangan nilai impor dari ketiga golongan barang ekonomi tersebut selama periode 1993-Januari 2006). Dapat dilihat bahwa diantara ketiga golongan barang ekonomi tersebut, impor Indonesia untuk bahan baku dan penolong tercatat paling besar setiap tahunnya. Ketergantungan yang besar terhadap bahan baku dan penolong dan juga barang-barang modal mencerminkan bahwa industri pendukung (*middlestream*) di Indonesia belum berkembang. Ironisnya, banyak bahan baku yang di impor Indonesia dalam bentuk sudah diolah setengah jadi siap untuk digunakan oleh industri-industri dalam negeri berasal dari Indonesia.

Tabel 5.  
**Perkembangan Nilai Impor Menurut Golongan Barang Ekonomi, 1993-Jan. 2006** (Miliar Dollar AS)

Tahun	Konsumsi	Bahan baku & penolong	Modal	Jumlah
1993	1,2	20,0	7,2	28,3
1994	1,4	23,1	7,4	31,98
1995	2,4	29,6	8,7	40,6
1996	2,8	30,5	9,7	42,9
1997	2,2	30,2	9,3	41,7
1998	1,9	19,6	5,8	27,3
1999	2,5	18,5	3,1	24,0
2000	2,7	26,0	4,8	33,5
2001	2,3	23,9	4,8	30,96
2002	2,7	24,2	4,4	31,3
2003	2,9	25,5	4,2	32,6
2004	3,8	36,2	6,5	46,5
2005	4,6	44,8	8,3	57,7
Jan.2006	0,4	3,2	0,8	4,4

Sumber: BPS

Berikut, Tabel 6, Tabel 7 dan Tabel 8 memperlihatkan tren yang juga terus meningkat dari perkembangan nilai impor dari, masing-masing, barang-barang konsumsi, bahan baku dan penolong, dan barang-barang modal secara lebih rinci untuk periode yang sama. Bisa dilihat bahwa komponen terbesar dari impor barang-barang konsumsi adalah makan olahan, yang bahan bakunya sebagian besar dari Indonesia. Sedangkan dari kelompok bahan baku dan penolong adalah bahan baku olahan serta bahan bakar dan pelumas olahan, dan dari kelompok barang-barang modal adalah barang-barang modal keperluan proses produksi kecuali alat angkutan.

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Barang-barang Konsumsi, 1993-Jan.2006 (miliar dollar AS)

Tahun	Jumlah	Makanan dan Miniman untuk Rumah Tangga		Bahan Bakar & Pelumas Olahan	Alat Angkutan bukan untuk Industri	Barang Konsumsi yang Tidak Diklasifikasikan			Lainnya
		Utama	Olahan			Tahan Lama	½ Tahan Lama	Tidak Tahan Lama	
1993	1,2	0,1	0,2	0,06	0,01	0,1	0,2	0,2	0,2
1994	1,4	0,2	0,4	0,09	0,01	0,1	0,3	0,3	0,1
1995	2,4	0,3	0,9	0,1	0,02	0,2	0,3	0,3	0,2
1996	2,8	0,3	1,3	0,2	0,01	0,2	0,3	0,4	0,2
1997	2,2	0,3	0,6	0,1	0,02	0,3	0,3	0,4	0,2
1998	1,9	0,1	1,0	0,1	0,003	0,1	0,2	0,2	0,2
1999	2,5	0,2	1,4	0,3	0,01	0,08	0,2	0,2	0,1
2000	2,7	0,3	0,7	0,6	0,07	0,2	0,3	0,4	0,1
2001	2,3	0,3	0,5	0,5	0,03	0,2	0,2	0,4	0,1
2002	2,7	0,4	0,7	0,5	0,08	0,2	0,3	0,5	0,04
2003	2,9	0,4	0,8	0,4	0,2	0,3	0,3	0,5	0,08
2004	3,8	0,5	0,8	0,8	0,3	0,3	0,4	0,7	0,07
2005	4,6	0,4	1,1	1,3	0,3	0,3	0,4	0,7	0,02
Jan.2006	0,4	0,05	0,1	0,1	0,02	0,02	0,03	0,06	0,0004

Sumber: BPS

Tabel 7. Perkembangan Nilai Impor Bahan Baku & Penolong, 1993-Jan.2006 (miliar dollar AS)

Tahun	Jumlah	Makanan dan Minuman untuk Industri		Bahan Baku untuk Industri		Bahan Bakar dan Pelumas		Suku Cadang dan Perlengkapannya	
		Utama	Olahan	Utama	Olahan	Utama	Olahan	Utama	Olahan
1993	20,0	0,7	0,2	1,5	10,2	0,9	1,1	3,4	1,9
1994	23,1	0,99	0,2	1,8	11,6	1,1	1,2	3,3	2,99
1995	29,6	1,2	0,4	2,4	14,8	1,4	1,5	4,2	3,7
1996	30,5	1,7	0,5	2,3	14,4	1,5	1,9	4,7	3,4
1997	30,2	1,4	0,5	2,0	14,1	1,5	2,3	5,2	3,2
1998	19,6	0,8	0,5	1,6	9,7	1,1	1,5	3,2	1,2
1999	18,5	1,1	0,5	1,6	8,9	1,6	1,8	1,9	1,02
2000	26,0	1,01	0,5	2,0	12,4	2,5	2,96	2,2	2,3
2001	23,9	0,8	0,5	2,2	10,97	2,9	2,2	2,2	2,1
2002	24,2	1,1	0,4	1,6	10,5	3,2	2,9	2,2	2,1
2003	25,5	1,1	0,5	1,7	10,6	4,0	3,3	2,1	2,2
2004	36,2	1,5	0,6	2,2	15,4	5,5	5,3	2,8	2,6
2005	44,8	1,3	0,8	2,1	17,4	6,8	9,5	3,7	3,2
Jan.2006	3,2	0,09	0,06	0,2	1,3	0,5	0,7	0,2	0,2

Sumber: BPS

Tabel 8.  
**Perkembangan Nilai Impor Barang-barang Modal, 1993-Jan.2006** (miliar dollar AS)

Tahun	Jumlah	Barang modal kecuali alat angkutan	Mobil penumpang	Alat angkutan untuk industri
1993	7,2	6,6	0,1	0,5
1994	7,4	6,6	0,04	0,8
1995	8,7	7,9	0,08	0,7
1996	9,7	8,9	0,1	0,6
1997	9,3	8,6	0,1	0,5
1998	5,8	5,4	0,03	0,4
1999	3,1	2,7	0,01	0,3
2000	4,8	4,3	0,01	0,4
2001	4,8	4,1	0,01	0,6
2002	4,4	3,8	0,05	0,6
2003	4,2	3,5	0,1	0,5
2004	6,5	5,4	0,3	0,8
2005	8,3	6,5	0,3	1,5
Jan.2006	0,8	0,6	0,01	0,2

Sumber: BPS

Jika barang digolongkan menurut SITC, di Tabel 9 dapat dilihat bahwa impor Indonesia didominasi oleh impor mesin dan alat-alat transportasi yang nilainya cukup besar walaupun sempat berkurang sejak krisis ekonomi 1998 dan kembali membesar sejak tahun 2004. Data Januari 2006 juga menunjukkan bahwa impor barang modal ini adalah yang terbesar diantara impor barang-barang berdasarkan kode SITC. Hal ini, seperti telah dijelaskan sebelumnya, menandakan bahwa Indonesia belum unggul dalam industri dan perdagangan internasional untuk mesin dan alat-alat transportasi. Terutama beberapa tahun belakangan ini muncul China sebagai pesaing baru yang sangat agresif dalam produksi dan perdagangan produk-produk tersebut. Penyebab-penyebab masih lemahnya industri mesin dan alat-alat transportasi di Indonesia adalah karena belum kuatnya industri-industri pendukung dan relatif masih lemahnya penguasaan teknologi. Padahal kategori produk ini sangat peka terhadap perubahan teknologi.

Tabel 9.  
**Perkembangan Nilai Impor Menurut Golongan Barang SITC,, 1994-Jan.2** (miliar dollar AS)

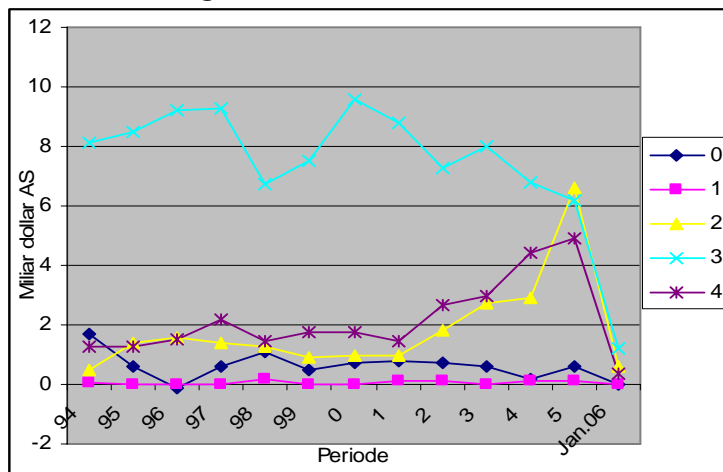
Tahun	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total impor
1994	1,9	0,1	2,7	2,4	0,1	4,9	5,2	13,5	1,2	0,02	31,98
1995	3,0	0,2	3,6	3,0	0,1	6,3	6,7	16,3	1,4	0,04	40,6
1996	3,9	0,2	3,5	3,7	0,1	6,0	6,6	17,5	1,4	0,003	42,9
1997	2,98	0,3	2,98	4,1	0,1	5,9	6,5	17,6	1,3	0,004	41,7
1998	2,6	0,09	2,4	2,7	0,05	4,1	4,5	9,9	0,9	0,001	27,3
1999	3,2	0,2	2,5	3,7	0,03	4,5	3,5	5,7	0,7	0,002	24,0
2000	2,8	0,2	3,3	6,1	0,05	5,9	5,0	9,2	0,98	0,01	33,5
2001	2,5	0,2	3,2	5,5	0,04	5,4	4,3	9,1	0,8	0,01	30,96
2002	2,9	0,2	2,7	6,6	0,05	5,3	4,2	8,6	0,8	0,01	31,3
2003	3,1	0,2	2,6	7,7	0,05	5,3	4,2	8,6	0,9	0,01	32,6
2004	3,8	0,2	3,5	11,8	0,07	7,6	6,2	12,2	1,2	0,00	46,5
2005	4,0	0,2	2,4	17,5	0,07	8,1	7,8	15,3	1,3	0,004	57,7
Jan.2006	0,35	0,02	0,3	1,2	0,01	0,6	0,5	1,3	0,1	0,00	4,4

Keterangan: lihat Tabel 4.Sumber: BPS



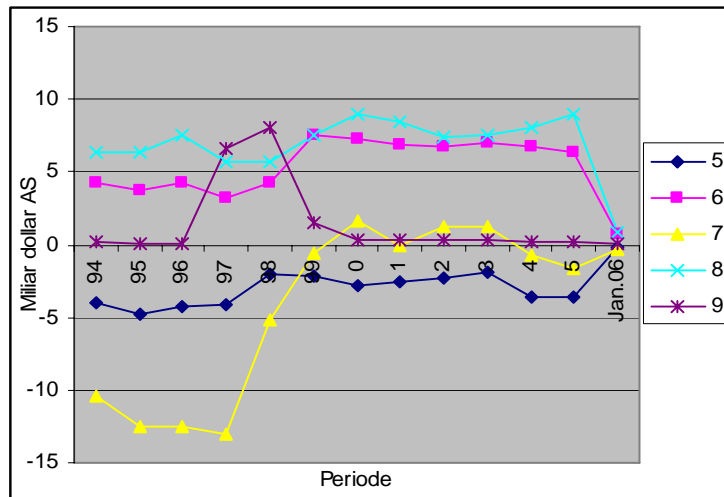
Menggabungkan data di Tabel 4 dan di Tabel 9 menunjukkan perkembangan nilai saldo dari neraca perdagangan luar negeri Indonesia untuk masing-masing kategori barang tersebut. Seperti yang dapat diduga, surplus neraca perdagangan untuk kategori bahan bakar dan sebagainya (SITC 3) paling besar walaupun tren perkembangan jangka panjangnya selama periode yang diteliti menunjukkan kecenderungan menurun (Gambar 2). Kategori produk lainnya yang juga memiliki surplus besar dalam neraca perdagangannya adalah produk-produk industri menurut bahan (SITC 6), khususnya yang berbasis bahan-bahan baku yang berlimpah di Indonesia seperti kayu dan kulit, dan produk-produk industri lainnya (SITC 8); sedangkan saldo dari neraca perdagangan luar negeri untuk mesin dan alat-alat transportasi (SITC 7) mengalami defisit yang besar walaupun mengecil setelah dekade 90-an. Saldo dari neraca perdagangan luar negeri untuk produk-produk kimia juga defisit setiap tahunnya, walaupun tren perkembangan jangka panjangnya menunjukkan kecenderungan membaik (Gambar 3).

Gambar 2. **Perkembangan Neraca Perdagangan Luar Negeri Indonesia untuk Barang-barang SITC 0-4, 1994-Jan.2006**



Sumber: BPS.

Gambar 3. **Perkembangan Neraca Perdagangan Luar Negeri Indonesia untuk Barang-barang SITC 5-9, 1994-Jan.2006**



Sumber: BPS

### Perkembangan Neraca Perdagangan Barang-barang Industri

Selama ini industri-industri yang menjadi andalan ekspor manufaktur Indonesia adalah termasuk industri kulit (termasuk alas kaki), pakaian jadi dan produk-produk tekstil (TPT) lainnya. Industri tersebut merupakan industri padat tenaga kerja yang menjadi faktor bagi keunggulan komparatif Indonesia. Nilai ekspor dari kelompok industri tersebut cukup besar, begitu juga dengan neraca perdagangannya. Sumbangan terbesar terutama dari industri tekstil, pakaian jadi dan alas kaki yang sejak akhir 1980-an sampai 1999 bertumbuh pesat berkat lonjakan ekspor mereka. Industri ini bisa menarik manfaat dari depresiasi rupiah terhadap dollar AS selama dan setelah krisis ekonomi 1998/99. Akan tetapi pertumbuhan ekspor industri ini mulai berjalan tersendat-sendat sesudah tahun 2000. Sedangkan produk kulit menunjukkan neraca perdagangan yang deficit dalam beberapa tahun belakangan ini. Penyebabnya adalah karena ekspornya rata-rata per tahun tidak terlalu besar di satu sisi, sedangkan di sisi lain, kelompok industri ini sangat tergantung pada impor bahan baku utamanya seperti kulit mentah. (Tabel 10).

Mulai tersendatnya ekspor TPT Indonesia pasca krisis ekonomi 1998 disebabkan industri padat karya ini semakin sulit bersaing dengan TPT China dan negara-negara pesaing lainnya yang bisa beroperasi dengan biaya produksi yang lebih rendah (Aswicahyono & Hill, 2004). Dalam lima tahun belakangan ini impor produk-produk dari China, termasuk pakaian jadi semakin membanjiri pasar dalam negeri. Hal ini bukan saja dialami oleh Indonesia tetapi juga oleh Uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat (AS).

Tabel 10. Perkembangan Nilai Ekspor Hasil Industri, 1996-Jan.2006 (miliar dollar AS)

Produk	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	Jan.2006
Kayu olahan											
-Lapis	3,6	3,4	2,1	2,3	1,99	1,8	1,8	1,7	1,6	1,4	0,09
-Gergajian	0,5	0,4	0,2	0,3	0,3	0,3	0,4	0,3	0,3	0,3	0,02
-Lainnya	1,1	1,5	2,2	1,2	1,2	1,1	1,1	1,2	1,4	1,4	0,1
Barang dari Logam											
-Timah	0,3	0,3	0,3	0,3	0,2	0,2	0,2	0,3	0,6	0,9	0,08
-Aluminium	0,4	0,4	0,4	0,3	0,5	0,4	0,4	0,4	0,5	0,6	0,06
-Lainnya	0,2	0,2	0,1	0,2	0,3	0,2	0,003	0,2	0,7	0,9	0,06
Pakaian jadi	3,6	2,9	2,6	3,8	4,7	4,5	3,9	4,04	4,4	4,97	0,4
TPT lainnya	2,98	3,7	4,7	3,4	3,6	3,2	3,1	3,1	3,4	3,7	0,3
Karet olahan	2,2	1,99	1,6	1,2	1,3	1,2	1,6	2,1	2,95	3,6	0,4
Makanan ternak	0,2	0,1	0,1	0,09	0,09	0,08	0,1	0,1	0,2	0,2	0,01
Minyak atsiri	0,08	0,09	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2	0,2	0,2	0,2	0,01
Minyak kelapa sawit	0,8	1,5	0,8	1,1	1,1	1,1	2,1	2,5	3,4	3,8	0,3
Asam berlemak	0,2	0,09	0,4	0,2	0,2	0,1	0,2	0,2	0,3	0,3	0,03
Alat-alat listrik	1,4	1,4	1,5	1,7	3,2	2,6	2,7	3,1	3,5	4,4	0,4
Makanan olahan	0,96	0,8	0,8	0,96	0,96	1,0	1,2	1,2	1,5	1,8	0,1
Semen	0,02	0,04	0,08	0,1	0,1	0,2	0,1	0,09	0,1	0,1	0,01
Barang anyaman	0,06	0,04	0,01	0,06	0,07	0,08	0,08	0,07	0,07	0,06	0,01
Bahan kimia	0,6	0,7	1,01	0,99	1,3	1,2	1,3	1,5	1,95	2,1	0,2
Pupuk	0,3	0,3	0,2	0,2	0,2	0,1	0,1	0,2	0,09	0,2	0,01
Kulit & produknya	0,07	0,1	0,2	0,1	0,1	0,1	0,08	0,09	0,1	0,1	0,01
Kertas & produknya	0,96	0,9	1,4	1,97	2,3	2,0	2,1	2,0	2,2	2,3	0,2
Lainnya	11,6	14,2	14,0	12,8	18,2	15,96	16,2	16,4	19,3	22,4	1,8
Jumlah	32,1	34,99	34,6	33,3	42,0	37,7	38,7	40,9	48,7	55,6	4,5

Sumber: BPS

Suatu analisis pangsa pasar konstan yang dilakukan oleh Aswicahyono dkk. (2005) mengungkapkan bahwa Indonesia mulai kehilangan daya saing di industri TPT, khususnya garmen, meskipun biaya satuan pekerja, yaitu biaya upah disesuaikan dengan produktivitas kerja, tetap kompetitif. Akan tetapi investasi asing (PMA) sejak beberapa tahun terakhir ini dalam industri ini tidak dilakukan lagi. Investasi Jepang dalam industri TPT yang cukup dominan selama Orde Baru sangat merosot sesudah krisis ekonomi 1997/98. Misalnya, selama empat tahun sebelum krisis perusahaan-perusahaan tekstil Jepang menginvestasikan rata-rata US\$ 119 juta setahun dalam industri tekstil Indonesia. Akan tetapi selama 2003 dan 2004 investasi Jepang dalam industri ini hanya berjumlah rata-rata US\$ 7 juta setahun (Aswicahyono & Hill, 2004).

Beberapa studi memprediksi bahwa setelah penghapusan Persetujuan Multi-Serat (*Multi-Fibre Agreement, MFA*) pada akhir 2004, pangsa impor TPT China akan meningkat tajam dan memdominasi pasar domestik Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa (UE), sedangkan pangsa impor TPT dari Indonesia akan turun atau tetap kecil. Ini artinya, Indonesia menghadapi persaingan ketat dari TPT China tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di pasar global. Namun demikian, kekuatiran Indonesia bahwa penghapusan MFA tersebut akan merugikan industri TPT Indonesia di pasar AS dan UE karena persaingan tajam dari TPT China ternyata belum terwujud. Pasalnya, baik AS dan UE telah mengintrodusir pembatasan kuota atas impor TPT China setelah hapusnya MFA. Hal ini membuka peluang bagi industri TPT Indonesia untuk tetap mempertahankan pangsa pasarnya di AS dan Uni Eropa. Namun pada pihak industri TPT Indonesia terdapat kekuatiran bahwa peluang ini kurang dapat dimanfaatkan industri TPT Indonesia karena berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi kedua industri ini di sisi pasokan, khususnya kenaikan yang lebih pesat dalam biaya produks kedua industri ini ketimbasng di negara-negara pesaing (Thee, 2006).

Selama kurun waktu 2001-02 tingkat harga umum di Indonesia telah meningkat dengan 24%, yang disebabkan oleh kenaikan tariff listrik (102%), bahan baker minyak, BBM (52%) , minyak diesel (159%), air (27%) dan transport (32%) (James, Ray & Minor, 2003: 99). Kenaikan tajam dalam harga BBM pada paruh kedua 2005 telah mengakibatkan kenaikan tajam dalam laju inflasi sebesar dua digit (Thee, 2006). Di samping kenaikan dalam harga BBM, kenaikan dalam upah minimum yang ditentukan tiap tahun oleh npemerintah propinsi sangat membebani industri TPT Indonesia. Di samping ini berbagai peraturan pemerintah yang menyangkut tenaga kerja, termasuk peraturan tentang uang pesangon bagi pekerja yang secara suka rela minta berhenti maupun bagi pekerja yang diberhentikan karena tindakan kriminal serta berbagai peraturan pemerintah daerah tentang berbagai pajak dan pungutan daerah juga telah membebani industri tekstil dan garmen (James, dkk., 2003)..

Di samping masalah biaya produksi tinggi yang mengurangi daya saing ekspor industri TPT Indonesia, kedua industri ini juga menghadapi masalah mutu yang kurang memadai yang juga mengurangi daya saing mereka. Industri TPT Indonesia sulit memasuki pasar bagi TPT bermutu tinggi karena kemampuan disain dan *finishing* yang rendah. Pada umumnya kebanyakan produsen TPT Indonesia tidak melakukan kegiatan R&D dan disain (Thee, 2006). Mereka hanya memproduksi atas 'order' yang mereka terima dari para pembeli di luar negeri yang memberikan segala spesifikasi disain dan informasi lain yang diperlukan untuk produksi TPT. Kelemahan kedua industri dalam inovasi dan kemampuan teknologi menjadi lebih parah karena perlengkapan modal kedua industri ini sudah usang (James dkk., 2003).

Industri kayu dan meubel juga merupakan andalan ekspor manufaktur Indonesia karena didukung oleh sumber daya alam dan tenaga kerja yang menjadi keunggulan komparatif bagi Indonesia. Dalam beberapa tahun belakangan ini, kelompok industri ini menghasilkan nilai ekspor dan surplus dalam neraca perdagangannya yang cukup besar. Akan tetapi untuk kayu dan *plywood* menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun akibat masalah kelangkaan bahan baku yang membuat harga kayu yang tinggi karena potensi hutan Indonesia yang semakin menurun dan penyelundupan kayu gelondongan ke luar negeri.

Berita terakhir dalam Kompas (Rabu, 28 Juni 2006, hal.17) menunjukkan bahwa industri kayu dan hasil hutan di Indonesia semakin buruk. Ketidakpastian usaha dan regulasi dirasakan oleh banyak pengusaha kayu (dan produk-produknya) semakin tidak kondusif. Mengutip data BPS, produk kayu dan hasil hutan dalam tiga tahun terakhir ini terus mengalami pertumbuhan negatif. Tahun 2004 industri ini tercatat tumbuh minus 2,1%, tahun 2005 tumbuh minus 1,3%, lalu makin terperosok pada kuartal pertama 2006 menjadi minus 5,8%. Berdasarkan data Asosiasi Panel Kayu Indonesia (Apkindo), produksi panel kayu Indonesia yang pernah mencapai sekitar 7 juta meter kubik pada periode 1999-2000 juga merosot menjadi 3,5 juta meter kubik tahun 2005. Padahal, Malaysia diperkirakan masih memproduksi panel kayu hingga 4 juta meter kubik (Kompas, Rabu, 28 Juni 2006, hal.17). Dari 120 pabrik kayu lapis di Indonesia, pabrik yang sampai saat ini tercatat masih memproduksi dan mengekspor hasil produksinya tinggal 52 pabrik. Tetapi, pabrik-pabrik ini rata-rata memproduksi dengan kapasitas terpakai kurang dari 50% kapasitas normal. (Kompas, Rabu, 28 Juni 2006, hal.17).

Ironisnya, industri kayu dan hasil hutan justru berkembang pesat di negara-negara kompetitor seperti China, Malaysia dan Vietnam yang tidak mempunyai bahan baku kayu sendiri. Ekspor meubel Indonesia tercatat 1,79 miliar dollar AS atau tumbuh rata-rata 0,088 miliar dollar AS per tahun dalam 8 tahun terakhir. Pada periode yang sama, ekspor meubel dari China tumbuh rata-

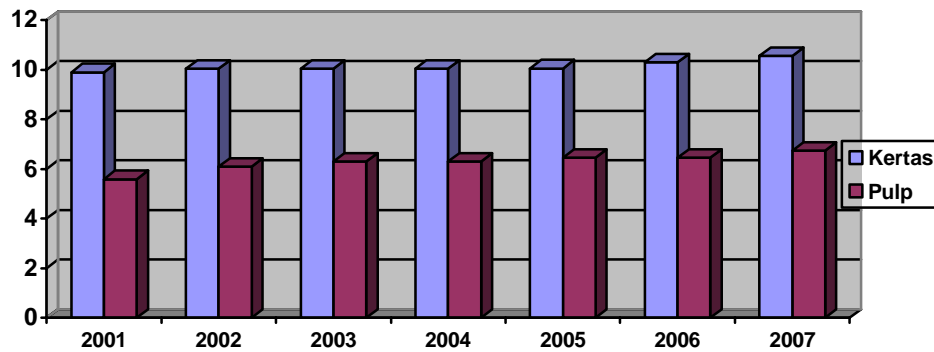
rata 1,1 miliar dollar AS. China yang melarang penebangan kayu di negerinya mengekspor meubel senilai 14 miliar dollar AS tahun 2005.

Namun banyak anggapan bawa industri kayu Indonesia bisa *survive* karena industri ini lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan pasar dengan memperbaiki pengendalian mutu, disain yang lebih baik, kemampuan untuk memenuhi standar lingkungan internasional, dan pemasaran yang lebih baik di pasaran internasional (Aswicahyono & Hill, 2004).

Kelompok industri lainnya yang juga merupakan andalan ekspor manufaktur Indonesia adalah industri kertas, *pulp*, dan percetakan. Namun demikian, dalam beberapa tahun belakangan ini nilai ekspor dari industri ini cenderung menurun terus, tetapi nilai impornya juga menunjukkan penurunan. Kontribusi yang besar dari kelompok industri ini terutama berasal dari perdagangan *pulp* dan kertas, dan sebenarnya potensi ekspor dari subsektor ini tetap besar, bahkan semakin cerah. Pertumbuhan kebutuhan dunia akan kertas sebesar 2%-3% per tahun membuat ekspor *pulp* dan kertas Indonesia laris di pasar internasional. Dukungan bahan baku yang lestari dari HTI (hutan tanaman industri) menyebabkan industri kertas dan *pulp* Indonesia tetap memiliki daya saing tinggi di pasar internasional, tentu dengan asumsi bahwa Indonesia tetap bisa mempertahankan kualitas dari *pulp* dan kertasnya. Data terakhir menunjukkan bahwa pangsa Indonesia di pasar dunia untuk dua produk ini tumbuh dari sekitar 2,4% menjadi 3% dan peluangnya untuk bertambah masih terbuka dengan meningkatnya kebutuhan dari China. Dengan laju pertumbuhan ekonomi China yang sangat pesat rata-rata per tahun di tambah lagi dengan jumlah penduduknya yang sangat besar membuat permintaan terhadap *pulp* dan kertas Indonesia dari negara ini sangat besar (Kompas, 29 Juni 2006, hal.18).

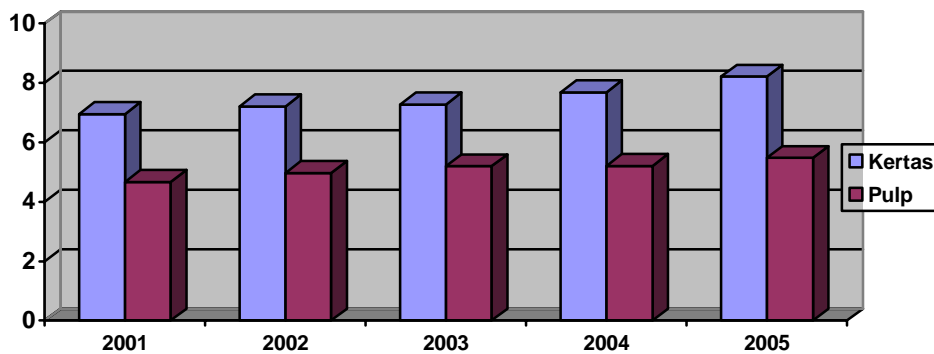
Catatan terakhir menunjukkan bahwa kapasitas produksi terpasang secara total dari 80 industri *pulp* dan kertas di Indonesia sebesar 6,45 juta ton *pulp* dan 10,05 juta ton kertas (Gambar 4). Pada tahun 2005 produksi *pulp* tercatat mencapai 5,47 juta ton dengan volume ekspor sekitar 2,56 juta ton, sedangkan produksi kertas mencapai 8,21 juta ton dengan volume ekspor mencapai 2,99 juta ton (Gambar 5 & 6). Total ekspor *pulp* dan kertas tersebut mampu menghasilkan devisa senilai 3,5 miliar dollar AS pada tahun 2005 (Kompas, 29 Juni 2006, hal.18).

Gambar 4. Kapasitas Industri *Pulp* dan Kertas Indonesia, 2001-2007  
(juta ton)



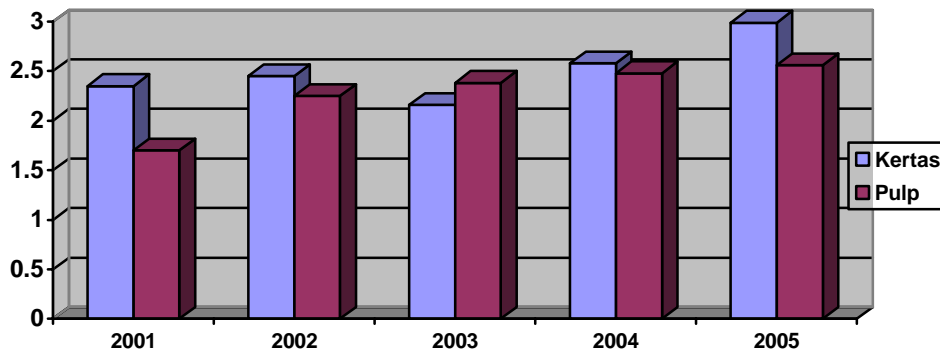
Sumber: Kompas (29 Juni 2006, hal,18).

Gambar 5. Produksi *Pulp* dan Kertas Indonesia, 2001-2005  
(juta ton)



Sumber: Kompas (29 Juni 2006, hal,18).

Gambar 6. Ekspor *Pulp* dan Kertas Indonesia, 2001-2005  
(juta ton)



Sumber: Kompas (29 Juni 2006, hal,18).

Sedangkan untuk industri kimia, neraca perdagangan Indonesia selalu negatif karena impornya  
Kadin Indonesia, 2006

selalu besar gambaran neraca perdagangan senantiasa defisit. Besarnya impor mengindikasikan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap bahan kimia tanpa didukung oleh perkembangan yang baik dari industri kimia domestik, akibat permasalahan permasalahan di dalamnya (seperti PT Chandra Asri dan PT Texmaco) (Silvia, 2006).

Untuk industri karet, barang dari karet, dan plastik, perkembangan neraca perdagangan sektor ini menunjukkan nilai surplus yang cenderung semakin meningkat. Peningkatan tersebut terutama karena kontribusi ekspor dari karet yang cenderung meningkat besar, begitu juga untuk barang dari karet. Sedangkan nilai impornya mengalami peningkatan yang kecil atau cenderung menurun atau stagnan (Silvia, 2006).

Industri lainnya yang juga penting bagi ekspor manufaktur Indonesia adalah industri barang galian bukan logam dan bukan migas. Kelompok industri ini terdiri dari barang seperti kaca, gelas, semen dan gipsum. Pada umumnya produk tersebut lebih banyak ditujukan untuk pasar domestik, terutama semen, karena produknya bersifat *bulky* di mana nilainya lebih murah dibandingkan volumenya. Oleh karena itu, nilai ekspor dari sektor tersebut kurang dapat didorong dan dampaknya perkembangan neraca perdagangannya cenderung stagnan, bahkan cenderung semakin menurun seiring dengan peningkatan kebutuhan pasar dalam negeri (Silvia, 2006).

Industri barang logam, mesin dan alat angkut, peralatan professional dan fotografi juga selama ini menjadi salah satu andalan ekspor manufaktur Indonesia. Pada periode 1990-an sebelum krisis ekonomi 1997/98, industri ini menunjukkan neraca perdagangan yang defisit sangat besar terutama untuk mesin dan alat angkut. Akan tetapi pada periode setelah krisis menunjukkan perkembangan sebaliknya di mana nilai defisitnya semakin menurun, bahkan sejak pada tahun 2000-2003 menunjukkan neraca perdagangan yang surplus. Sedangkan tahun 2004 kembali menunjukkan nilai defisit. Surplus neraca perdagangan tahun 2000-2003 tersebut terjadi karena nilai impor terutama mesin mengalami penurunan yang cukup besar, sejak krisis ekonomi hingga tahun 2003. Sedangkan nilai ekspor mesin mengalami peningkatan yang besar sejak tahun 2000, sehingga nilai ekspornya melebihi nilai impornya. Hal tersebut diindikasikan karena adanya relokasi PMA ke luar negeri, sehingga mesin-mesin yang digunakan oleh PMA tersebut di ekspor ke tempat yang menjadi tujuan relokasi dan akibatnya impornya juga mengalami penurunan (Silvia, 2006).

### **Faktor-faktor Utama Penyebab Lambatnya Ekspor Manufaktur Indonesia Belakangan Ini**

Selama ini pemerintah telah banyak melakukan usaha untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia, termasuk terakhir ini memutuskan mempercepat proses pembentukan Badan Ekspor Kadin Indonesia, 2006



Impor Indonesia, dengan embrionya Bank Ekspor Indonesia (BEI). Namun demikian, efektivitas dari segala langkah yang dilakukan pemerintah selama ini untuk menggenjot ekspor sangat tergantung pada apakah langkah-langkah tersebut tepat mengenai permasalahan yang dihadapi para ekspor Indonesia selama ini. Menurut penelitian Bank Dunia (2004), pertumbuhan ekspor yang lamban terutama disebabkan oleh empat factor, yaitu:

1. Daya saing biaya (*cost competitiveness*) yang merosot akibat apresiasi rupiah dan inflasi yang lebih tinggi ketimbang inflasi di mitra perdagangannya yang paling penting. Menurut perkiraan IMF biaya satuan pekerja di Indonesia kini 35% lebih tinggi ketimbang sebelum krisis. Daya saing biaya dari industri-industri manufaktur Indonesia juga disebabkan oleh biaya transaksi domestic yang besar di Indonesia. .
2. Investasi yang merosot. Iklim usaha Indonesia yang buruk menghambat pertumbuhan ekspor karena tidak bisa menarik investasi asing yang sebelum krisis justru merupakan pelaku utama dalam mendorong ekspor non-migas, termasuk hasil-hasil industri. Tiadanya investasi asing yang berarti juga berarti bahwa investasi baru yang diperlukan untuk peningkatan jenis dan mutu barang (*product upgrading*) tidak datang. Investasi asing juga dapat memberikan sumbangan penting kepada peningkatan ekspor non-migas, khususnya ekspor hasil-hasil industri, seperti dapat dilihat pada lonjakan ekspor hasil-hasil industri sejak akhir 1980-an sampai dengan 1996. Lonjakan ekspor yang menakjubkan dari China untuk sebagian besar disebabkan oleh kegiatan berorientasi ekspor dari investasi asing.
3. Persaingan internasional yang lebih tajam. China dan Vietnam merupakan pesaing yang kuat bagi Indonesia karena mereka bersaing dalam ekspor hasil-hasil industri padat karya yang sama dengan Indonesia, seperti tekstil, garmen dan alas kaki, yang justru bertumbuh lebih pesat ketimbang ekspor Indonesia. Oleh karena ini Indonesia akhir-akhir kehilangan pangsa pasar dalam 30 ekspor non-migas, termasuk hasil-hasil industri, yang diraih oleh China dan Vietnam, misalnya dalam tekstil dan alas kaki dan barang-barang padat karya lainnya (Pangestu, 2005).
4. Fasililtasi perdagangan yang lemah. Berbagai hambatan di pelabuhan dan prasarana fisik merupakan salah satu faktor pokok yang menambah biaya hasil-hasil ekspor. Meskipun tariff penggunaan pelabuhan Indonesia relative rendah, namun hamper semua ekspor Indonesia dalam container disalurkan (*transshipped*) melalui Singapura atau Malaysia karena efisiensi pelabuhan Indonesia begitu rendah. Menurut suatu kajian mengenai efisiensi pelabuhan Indonesia, Terminal Container Internasional di Jakarta (*Jakarta International Container Terminal, JICT*), yang merupakan terminal utama di Tanjung Priok, pelabuhan Indonesia terbesar, adalah terminal yang paling tidak efisien di Asia Tenggara. Baik ditinjau dari Kadin Indonesia, 2006

produktivitas (jumlah container yang bisa diangkat dalam satu jam) meskipun biaya satuan (biaya mengangkat satu container berisi berukuran 40 *foot*, JICT di Tanjung Priok adalah paling tidak efisien dibanding dengan pelabuhan-pelabuhan lain di Asia Tenggara, misalnya Singapura, Port Klang di Malaysia (Ray 2003).

## Daftar Pustaka

- Arlini, Silvia Mila (2006), "Arah Pengembangan Industri Manufaktur Indonesia", makalah dalam Kongres ISEI ke-X, Manado, 18-20 Juni.
- Aswicahyono, Haryo & Hal Hill (2004), "Survey of Recent Developments", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40(3),
- Aswicahyono, Haryo; Raymond Atje & Thee Kian Wie (2005), "Indonesia's Industrial Competitiveness – A Study of the Garment, Auto Parts, and Electronics Industries", Report for the Development Economics Research Group, The World Bank, Jakarta, March.
- Dhanani, Shafiq (2000), "Indonesia: Strategy for Manufacturing Competitiveness", Vol. II. Main Report, UNDP/UNIDO Project no. NC/INS/99/004, Jakarta, November.
- Hill, Hal & Thee Kian Wie (editor) (1998), *Indonesia's Technological Challenge*, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.
- James, William E; David J. Ray & Peter J. Minor (2003), "Indonesia's Textiles and Apparel: The Challenges Ahead", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(3).
- Lall, Sanjaya & Kishore Rao (1995), "Indonesia: Sustaining Manufactured Export Growth", Report submitted to Bappenas, Jakarta, August.
- Pangestu, Mari, 2005, "Developing the Trade Sector: Challenges and Strategy Towards Strengthening Industrial Competitiveness", Ceramah di Symposium "Reinventing Indonesia's Industrial Competitiveness", Jakarta, 1 Maret.
- Ray, David J. (2003), "Survey of Recent Developments", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(3).
- Thee Kian Wie (2006), "Apakah Landasan Pembangunan Industri di Indonesia sudah tepat?", makalah dalam Kongres ISEI ke-X, Manado, 18-20 Juni.